

Resume Theses

MINIATUR AL-QUR'AN

Studi Hadis tentang al-Ikh̄lās Setara dengan al-Qur'an secara Keseluruhan dalam al-Nasā'ī

Oleh:

SIROJUL UMAM

F0. 7.4.11.274

Bagian I

Tidak sedikit hadis yang memberikan isyarat akan keutamaan al-Qur'an dan anjuran membacanya, banyak sekali *stimulant* yang diberikan Nabi Muhammad di dalam sabdanya yang bertujuan untuk membangkitkan minat baca terhadap al-Qur'an sekaligus menjadikan pedoman hidup dalam setiap amalan sehari-hari. Keutamaan membaca al-Qur'an ini menjadikan umat manusia akan memiliki perlindungan kelak di hari Kiamat. Karena al-Qur'an dapat memberikan *Shafā'at* bagi para pembacanya. Selain itu juga, para sahabat memberikan pendapat mereka bahwa baik yang membaca maupun menyimak bacaan al-Qur'an diberikan imbalan pahala. Sebagaimana Ditemukan beberapa keterangan dalam hadis yang menyebutkan bahwa beberapa ayat atau surat tertentu memiliki kesetaraan dengan al-Qur'an bila dibaca berulang kali dalam bilangan tertentu. Hal tersebut berdasarkan pada hadis Nabi:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ يُرَدِّدُهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ (رواه النسائي)

Dari riwayat Abū Sa'īd al-Khudrī bahwa : “Ada seorang laki-laki yang mendengar seorang lelaki sedang membaca *Qul Huwallāhu Aḥad* (satu surat) dengan mengulang-ngulangnya”. Setelah beranjak pagi, laki-laki (yang mendengar itu) menceritakan kejadian tadi malam kepada Nabi Muhammad (bahwa ada seorang laki-laki yang terjaga di malam hari sambil membaca *Qul Huwallāhu Aḥad* tanpa membaca yang lain), Kemudian Nabi Muhammad bersabda : “Demi *Dhad* yang diriku ada digenggaman tangannya, sesungguhnya itu (*Qul Huwallāhu Aḥad*) setara dengan sepertiga al-Qur'an”.

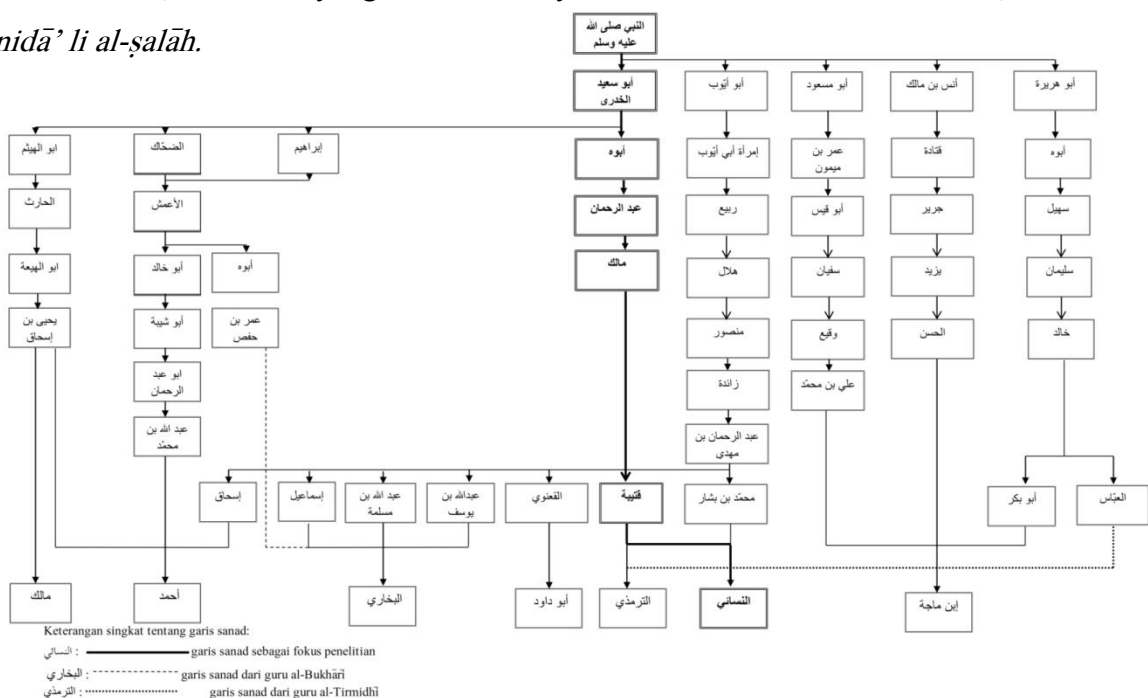
Hadis tersebut merupakan riwayat Imām al-Nasā'ī dan juga terdapat riwayat dari Perawi lain, diantaranya adalah : Imam al-Bukhārī, Aḥmad, Abū Dawūd, Ibn Ḥibbān, dan al-Baihaqī dengan keragaman Matan pada awalan hadis, namun tujuan maknanya sama.

Hadis diatas dinilai *Ṣaḥīḥ* oleh Abū Dawūd sebagaimana pendapat al-Bānī dan Ibn Ḥibbān yang menilai *Ṣaḥīḥ* dengan kriteria ke-*ṣaḥīḥ*-an *al-Ṣaḥīḥain* (Bukharī Muslim).

Hadis diatas berdampak pada terciptanya sebuah pemahaman dan perspektif dalam bahasa (tekstual) bahwa menganggap cukup hanya membaca sebagaian dari al-Qur'an. Hal tersebut juga dimunculkan dari pembacaan secara parsial terkait hadis-hadis tersebut, sehingga orientasi yang dimunculkan hanyalah pada pahala yang akan didapatkan. Pembacaan semacam ini akan menghasilkan sebuah paradigma yang menganggap bahwa ibadah yang dilakukan dengan membaca al-Qur'an secara keseluruhan akan dianggap cukup hanya dengan membaca surat al-Ikhlāṣ sebanyak 3 kali.

Bagian II

Pelacakan hadis melalui *al-Mu'jam al-Mufahrasli al-Fāz al-Ḥadīth* merupakan metode dasar dalam meneliti suatu hadis, dengan kata lain melakukan *Takhrīj al-Ḥadīth*. Kemudian dilanjutkan dengan beberapa metode lain seperti *Naqd al-Sanad aw al-Rāwī*, kemudian *Naqd al-Mutun* hingga *Ma'anī al-Ḥadīth*. Karena kajian term hadis ini difokuskan pada riwayat Al-Nasā'ī dalam kitab sunannya maka data yang penulis lacak disesuaikan dengan bahasan terkait, sebagaimana pelacakan tema hadis ini memakai kata kunci *thalatha-thuluthun* yang kemudian terlacak beberapa riwayat hadis dari para *perāwī*, sebagaimana Imām al-Bukhārī meriwayatkannya dalam *al-ṣaḥīḥain; kitāb faḍā'il al-Qur'an, al-aymān wa al-Nudhūr*, dan *al-tawḥīd*. Begitu juga al-Tirmidhī dalam *sunan; kitāb faḍā'il al-qur'an 'an rasūlillāh*. Kemudian al-Nasā'ī dalam *sunan; kitāb al-iftitāh*. Abū Dāwud juga demikian dalam *sunan; kitāb al-ṣalāh*, Imam Ibn Mājah dalam *sunan; kitāb al-adab*, hingga riwayat Imām Aḥmad dalam *musnad; kitāb baqī musnad al-mukaththirīn*, kemudian yang terakhir riwayat Imām Mālik dalam *mustadrak; kitāb al-nidā' li al-ṣalāh*.



Bagian III

Ditemukan beberapa perbedaan teks dan matan tentang Miniatur al-Qur'an yang berkaitan dengan *Sha'n al-Wurūd*, namun hal itu tidak serta merta melemahkan kualitas ke-*Ṣaḥīḥ*-an hadis tersebut. Pembahasan hadis Miniatur al-Qur'an difokuskan pada hadis riwayat al-Nasā'ī karena terdapat kata sumpah (*Qasam*) yang diucapkan Nabi Muhammad dalam sabdanya tentang surat al-Ikhlāṣ ini. Teks hadis tersebut adalah :

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ يُرَدِّدُهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ (رواه النسائي).

Disebutkan bahwa “*Sesungguhnya Rajul* (seorang laki-laki) mendengar *Rajul* (seorang laki-laki)”, hal ini dapat menimbulkan tanda tanya yang mana seorang laki-laki pertama dan seorang laki-laki kedua sama-sama tidak diketahui siapa sesungguhnya yang dimaksud. Setelah dilakukang *Takhrīj* ditemukan matan-matan yang senada dengan hadis utama pembahasa ini, beberapa diantaranya memuat rahasia dibalik kata *Rajul* ini. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Aḥmad ditemukan titik terang bahwa pelaku *Rajul* yang kedua sebagai seorang yang didengar (sedang membaca) oleh *Rajul* yang pertama yaitu Qatādah bin al-Nu'mān seperti yang dikatakan oleh Ibn Ḥajārah al-'Asqalānī dalam kitabnya yang berjudul *Fath al-Barī* yang merupakan *Sharh* dari Ṣaḥīḥ al-Bukhārī mengungkapkan bahwa sang pembaca surat al-Ikhlāṣ berulang kali saat malam hari adalah Qatādah bin al-Nu'mān sesuai dengan hadis yang diriwayatkan Imam Aḥmad. Memperhatikan kembali *Rajul* yang pertama, seperti lanjutan pernyataan Ibn Ḥajar yang menyatakan bahwa Sang pendengar adalah Abū Sa'īd jika ditelisik dari hadis yang diriwayatkan Imam Aḥmad.

Pada matan utama yang dibahas, tidak ditemukan perbedaan yaitu :

والذي نفسي بيده، إنها لتعدلُ ثلثَ القرآن

Demi *Dhad* yang aku berada dalam genggamannya tangannya, sesungguhnya itu (*Qul Huwallau Aḥad*) setara dengan sepertiga al-Qur'an.

Bila dikaji dari pedoman kriteria kritik *matan*, maka tidak ditemukan *'illah* pada hadis tersebut serta tidak ada unsur yang dapat melemahkan atau mengurangi nilai ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis tersebut. Karena hadis tentang surat al-Ikhlāṣ yang dikatakan setara dengan sepertiga al-Qur'an ini tidak sama sekali bertentangan dengan al-Qur'an (ini terjadi karena

hadis ini membahas tentang salah satu surat dalam al-Qur'an), selain itu sebagian ulama' hadis juga kedapatan meriwayatkan hadis yang serupa serta senada dengan hadis utama dari pembahasan ini. Beberapa diantaranya dapat dikatakan hadis yang *Ṣaḥīḥ*, namun ada beberapa diantaranya juga yang dinilai *Ḥasan Ṣaḥīḥ* dan ada pula yang dinilai *Da'īf*.

Secara bahasa, susunan kata dari hadis utama ini tidak ditemukan cacat. Kata *والذي نفسي بيده* merupakan ungkapan sumpah yang diawali dengan huruf *Qasam* “و” yang artinya “Demi *Dhad* yang aku berada dalam genggamannya”. Dengan awalan sumpah ini, mempertegas bahwa isi dari kata hadis selanjutnya merupakan hal yang sangat penting dan benar-benar spesial.

Jika *Flash Back* pada *matan* hadis yang merupakan *Sha'n al-Wurūd al-Ḥadīth*, *lafaz* sumpah ini dikeluarkan oleh Nabi karena sesuatu hal, yaitu saat seseorang yang bercerita tentang kejadian yang dia lihat pada malam hari, saat itu ada lelaki membaca *Qul Huwallahu Aḥad* semalam suntuk, namun sang pencerita, menceritakan hal tersebut kepada Nabi seakan-akan orang itu meng-entengkan “وَكَانَ الرَّجُلُ يَتَقَالُّهَا” hingga akhirnya Nabi menjelaskan bahwa yang dilihatnya semalam dan yang dilakukan oleh lelaki pembaca *Qul Huwallahu Aḥad* semalam suntuk itu benar, dan atau bahkan bisa dikatakan dianjurkan atas adanya ke-spesial-an dan keutamaan yang terkandung pada isi dan makna surat al-Ikhlās tersebut.

Selain tidak adanya perbedaan *matan* utama hadis tersebut, tidak ditemukan juga *'illah* yang membuat kualitas *matan* hadis ini berkurang kualitas ke-*Ṣaḥīḥ*-annya. Apalagi ketika ditemukan hadis-hadis lain yang mendukung serta memperkuat kebenaran *matan* diatas yang terditeksi ketika hadis utama dari pembahasan ini di-*tahkīr* hingga kemudian ditemukan beberapa *matan* yang sedikit berbeda namun saling mendukung satu sama lain.

. اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ (رواه البخاري)

.....“Allah al-Wāḥid al-Ṣamad adalah sepertiga al-Qur'an”

Berdasarkan teori patokan ke-*ṣaḥīḥ*-an *matan* seperti yang ditulis dalam bab 2, dengan ini dapat disimpulkan dalam kritik *Matan* dari hadis utama pembahasan adalah memiliki kualitas *Ṣaḥīḥ* tanpa ada sedikit *'illah* yang bersifat mengganggu yang dapat mengurangi kualitas hadis tersebut.

Bagian IV

Miniatur adalah kata yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Miniature* yang secara bahasa bermakna *Very Small Object, Much Smaller than Usual*. Jika dimaknai dalam bahasa Indonesia adalah Tiruan yang berukuran lebih kecil dari pada ukuran barang yang ditiru. Secara istilah, miniatur bermakna sebuah sesuatu yang sama dengan aslinya namun hanya berbeda dalam ukurannya saja. Miniatur al-Qur'an dapat diartikan sesuatu yang sama dengan al-Qur'an (bisa secara isi, fungsi dan kualitas) namun berbeda ukurannya (besar atau kecilnya, banyak atau sedikitnya dan kuantitas).

Dalam pembahasan ini, Miniatur Al-Qur'an akan ditekankan pada bahasan Hadis yang menyatakan bahwa salah satu surat dari surat yang ada dalam al-Qur'an dianggap setara atau sama dengan al-Qur'an seutuhnya. Surat itu adalah surat al-Ikhlāṣ. Konteks ini akan mengurai penjelasan makna hadis yang mengungkapkan bahwa surat al-Ikhlāṣ (*Qul Huwallahu Aḥad*) yang dianggap memiliki nilai yang setara dengan sepertiga al-Qur'an atau bisa dikatakan sebagai Miniatur al-Qur'an. Namun, secara khusus Nabi tidak memberikan penjelasan mendalam tentang rahasia dibalik hadis yang mengatakan bahwa isi dan konten surat al-Ikhlāṣ merupakan sepertiga dari al-Qur'an.

Kata *تعدل* berasal dari kasa *عَدَلَ* yang berarti berdiri sama, bersama, setara, seimbang, lurus. Terdapat sisipan *ل* penguat (*li al-Taukid*) yang dapat diartikan benar-benar atau sesungguhnya. Hal ini menambah kesan bahwa kandungan yang ada pada hadis ini benar-benar penting. Artinya kesetaraan yang terkandung dalam surat al-Ikhlāṣ ini benar-benar tidak bohong, terbukti hadis ini diawali dengan sumpah rasul atas nama Allah (*Dhad* yang Nabi Muhammad ada dalam genggamannya). Sedangkan kata *ثلث* adalah bilangan yang merupakan ukuran dalam bahasa arab yang biasa dipakai dalam timbangan, pembagian sesuatu dan penggunaan lainnya, artinya sepertiga.

Ditelisik lebih dalam, bila satu hadis tentang surat al-Ikhlāṣ yang dikatakan setara dengan al-Qur'an dilihat dari konteks jumlah ayat, jelas tidak tepat, sebab al-Ikhlāṣ yang hanya 4 ayat sementara al-Qur'an lebih dari 6000 ayat. Sama pula halnya bila ditinjau dari jumlah surat al-Qur'an terdiri dari 114 surat yang sesungguhnya surat al-Ikhlāṣ ini berada di urutan surat ke-112.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَمِمَّ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Katakanlah! Di-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah tumpuan harapan. Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tiada satupun yang setara dengan-Nya.

Bila dilihat dari segi pahala per-huruf yang didapat dari *lafaz* yang dibaca, juga bertentangan dengan hadis bahwa huruf dari al-Qur'an senilai sepuluh kebaikan dengan tanpa membedakan surat atau ayat tertentu. Karena surat al-Ikhlās terdiri dari 47 huruf dan 15 kata. Jika ini dihitung dengan menggunakan hitungan sesuai dengan hadis yang mengatakan pembacaan al-Qur'an 1 huruf akan diganjar dengan 10 kali lipat pahala kebaikan, maka otomatis ketika membaca surat al-Ikhlās yang totalnya ada 47 huruf akan diganjar dengan hanya 470 kebaikan. Sangat jauh dari sepertiga al-Qur'an jika dikalkulasikan dengan jumlah huruf dalam al-Qur'an yang lebih dari 300.000 huruf.

Fenomena Rahasia dibalik hadis yang diucapkan Nabi hingga bersumpah dengan *Dhāt* Allah seperti hadis yang telah diteliti dan dipaparkan ke-otentisitas-annya dapat memberikan pemahaman berbeda bagi masyarakat khususnya Umat Islam yang hanya memahami hadis dengan sekedar memaknai dari segi *lafaz* saja. Tidak sedikit Umat Islam beranggapan bahwa al-Ikhlās merupakan surat yang paling spesial dan diutamakan untuk selalu dibaca, karena nilai yang sama dengan sepertiga al-Qur'an, hingga banyak juga yang enggan membaca surat-surat lain dengan alasan sudah cukup membaca surat al-Ikhlās sebanyak-banyaknya. Pemahaman seperti ini tidak sepenuhnya dapat disalahkan, namun perlu adanya perluasan kajian agar bisa ditemukan makna dan pemahaman yang otentik.

Terdapat beberapa surat dan atau ayat yang diberi keutamaan lebih dari pada surat atau ayat lainnya. Seperti halnya surat al-Ikhlās yang dinilai termasuk salah satu Kalam Allah yang diberikan keutamaan lebih oleh Allah (melalui beberapa hadis Nabi) dari pada Kalam Allah lainnya. Namun bukan berarti membaca al-Qur'an sepenuhnya setara dengan hanya membaca *Qul Huwallahu Aḥad* (surat al-Ikhlās) sebanyak 3 kali, bahkan 200 kalipun (membaca surat al-Ikhlās tidak dapat dianggap sama dengan membaca al-Qur'an sepenuhnya). Pendapat ini juga dikemukakan oleh 'Abd al-Bar dalam kitabnya yang intinya, beliau setuju dengan pendapat Ishāq yaitu membaca 3 kali surat al-Ikhlās tidak serta merta dapat menggantikan atau sama dengan membaca 1 kali al-Qur'an sepenuhnya.

Surat al-Ikhlās menyimpan informasi penting dalam *lafaz* surat yang hanya terdiri dari 4 ayat tersebut. Dalam 4 ayat tersebut mengandung informasi tentang ketuhanan (*Tauhīd*) yang merupakan inti dari ajaran Islam. Ditemukan beberapa perbedaan pendapat yang terdiksi dalam penelusuran yang dilakukan pada kitab-kitab *Sharh al-Hadīth* dan juga beberapa *Tafsīr* tentang makna dari kesetaraan al-Ikhlās yang merupakan sepertiga dari al-Qur'an ini. Berikut pemaparan beberapa pendapat terpilih.

Imam Al-Nawāwī dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim bi al-Sharh al-Nawāwī* mengungkapkan bahwa *Qul Huwallahu Aḥad* setara dengan sepertiga al-Qur'an yang

menurut riwayat lain mengatakan bahwa al-Qur'an diciptakan dalam tiga bagian, dan *Qul Huwallahu Aḥad* merupakan bagian dari beberapa bagian al-Qur'an. Sebagian Ulama' pula mengatakan karena isi dan cakupan atas kandungan al-Qur'an yang terdiri dari Cerita, *Aḥkām* dan Sifat. Dan *Qul Huwallahu Aḥad* adalah merupakan bentuk penjelasan dari sifat *Dhāt* Allah. Sealiran pemahaman tentang sepertiga al-Qur'an dan surat al-Ikhlās, Ibn Taimiyah menilai ada informasi yang terkandung dalam surat al-Ikhlās dan yang dimaksud dengan *Qul Huwallahu Aḥad* sepertiga dari al-Qur'an karena tiga hal yang penting dalam al-Qur'an: *Ma'rifatullah* (pengetahuan/ mengetahui tentang Allah), mengenali Akhirat dan *Sirat al-Mustaqīm*. Surat al-Ikhlās ini mengandung informasi tentang *Ma'rifatullah*.

Ibn Athīr dalam kitabnya yang berjudul al-Nihāyah, memperkuat pendapat-pendapat sebelumnya yang intinya mengatakan bahwa dalam surat al-Ikhlās ini mengandung informasi yang pantas dijadikan sebagai bukti bahwa surat al-Ikhlās ini benar-benar pantas dikatakan sepertiga al-Qur'an, informasi tersebut adalah tentang *Ma'rifat* (pengetahuan / informasi) tentang *Dhāt* Allah dan ke-suci-an-Nya, *Ma'rifat* tentang Sifat dan Nama Allah serta *Ma'rifat Af'al* perbuatan (kekuasaan) Allah atas segala ketetapanannya dalam menyembah Allah. *Qul Huwallahu Aḥad* ini merupakan puncak penyucian *Dhāt* Allah yang dikandung di dalamnya, diantaranya tidak ada (dari segala sesuatu) yang sama atau mirip dengan Allah. Menelisik pada kata *Lam Yalid*, di interpretasikan dengan tidak ada apapun yang muncul (lahir) dari Allah dan sekaligus tidak ada yang mirip dengan perawakan Allah, serta pada kata *Lam Yūlad*, yang maksudnya Allah tidak terlahir atau dilahirkan oleh sesuatu apapun yang menjadi sebab adanya Allah, dan yang terakhir adalah *Lam Yakun Lahū Kufuwan Aḥad*, maksudnya adalah tidak ada apapun atau siapapun yang dapat menyamai derajat dan kedudukan Allah (dulu, sekarang hingga akan datang).

Al-Kirmānī mengatakan bahwa *Qul Huwallahu Aḥad* merupakan sepertiga al-Qur'an sebab al-Qur'an secara keseluruhannya memuat 3 (tiga) hal: tentang Permulaan (asal-usul Kehidupan), tentang Kehidupan (menjalani proses) dan tentang Kembali / Pemulangan (hari Akhir / Kiamat). Pendapat al-Karmānī tentang 3 bagian al-Qur'an ini terlalu luas cakupan informasi yang termuat dalam al-Qur'an. Pendapat yang lebih spesifik dan jelas lagi istilah yang dipakai dalam menjelaskan 3 bagian inti dari kandungan al-Qur'an disampaikan oleh Al-Mubārak Furī dalam *sharh*-nya, bahwa *Qul Huwallau Aḥad* sepertiga al-Qur'an karena al-Qur'an memuat tiga bidang ilmu, yaitu *al-Tauhīd*, *al-Shar'ī* dan *Tahdhīb al-Akhlāq*. Seperti diketahui bahwa dalam al-Qur'an terdapat informasi tentang Ketuhanan, Hukum dan Akhlaq. Sedangkan surat al-Ikhlās mengandung satu dari tiga unsur yang terkandung dalam al-Qur'an yaitu informasi tentang Ketuhanan. Dipertegas

oleh Al-Ṭabaṭṭabā'ī dalam tafsirnya meng-klaim bahwa banyak interpretasi terhadap makna sepertiga al-Qur'an ini, tapi paling benar dan banyak disepakati oleh para Ulama' serta dirinya adalah bahwa al-Qur'an memuat tiga hal yang didalamnya berisi tentang *al-Tauhīd*, *al-Nabawiyah* dan *al-Ma'ād*. Demikian juga al-Ālūsī dalam kitab tafsirnya, bahwa *Qul Huwallahu Aḥad* setara dengan sepertiga al-Qur'an bukan pada pahala membacanya, melainkan karena al-Qur'an memiliki tiga topik bahasan utama yaitu *Qaṣas*, *Ahkām* dan *'Aqā'id*. Selain mengungkapkan pendapatnya sendiri, Al-Alusī juga mengutip pendapat al-Ghazālī bahwa sepertiga al-Qur'an yang dimaksud adalah cabang-cabang ilmu yang dicakup al-Qur'an meliputi tiga hal: *al-Mabda'*, *al-Ma'ād* dan ilmu diantara keduanya, yaitu *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*. Sementara ia juga mengutip pendapat al-Juwainī yang menyatakan bahwa ber-Islam yang benar dan menghasilkan iman dengan memahami pokok ajaran al-Qur'an yang meliputi tiga hal: *Ma'rifatullah*, mengenali kebenaran atas Rasul-Nya dan *I'tiqād*. Ada pula yang menyatakan yang dikutip al-Alusī ini bahwa al-Qur'an itu isinya ada dua: *Khabār* dan *Inshā'* sementara pada *Khabār* berisi tentang *Khāliq* dan *Makhlūq* sehingga surat al-Ikhlāṣ yang berisi tentang Allah merupakan sepertiga dari al-Qur'an.

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan al-Alusī, Ibn Ḥajar al-Asqālanī mengungkapkan dalam kitab *Sharh*-nya bahwa makna al-Ikhlāṣ setara dengan sepertiga al-Qur'an disebabkan keutamaan al-Ikhlāṣ ini, disamping itu ada yang memaknai kesetaraan membacanya tiga kali setara dengan membaca al-Qur'an seluruhnya, yang dimaksud setara tersebut adalah setara pahalanya (kebaikan). Ibn Ḥajar mempertegas lagi dalam kitabnya pada Bab Umrah, yang intinya bahwa ungkapan setara tersebut adalah pahala yang dihasilkan dari ibadah tersebut, seperti yang dapat dipahami sebagaimana ungkapan Nabi SAW. yang lain yaitu : *'Umrah* di bulan Ramadhan setara dengan Haji, yang dalam konteks ini bukan berarti Umrah dibulan Ramadhan menggantikan posisi Haji, melainkan hanya sisi pahalanya saja.